

Implementasi Pembelajaran SKI Berbasis Mind Mapping Kelas X di MAS Summersari Kowang Tuban Tahun Pelajaran 2024-2025

**Isnawati Nur Afifah Latif¹, Muhammad Misbahur Robby², Sugondo³,
Abdullah Chabib Al Ulumi⁴**

¹⁻⁴Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Email: isnawatinurafifahlatif@gmail.com¹, misbahurrobby7@gmail.com²,
sugondosamsung@gmail.com³, ulumabdullah33@gmail.com⁴

Abstrak. Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh besar dalam membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan adalah metode mind mapping. Metode ini mengajak peserta didik untuk berpikir secara kreatif dengan cara memetakan informasi dalam bentuk visual yang terstruktur, biasanya melalui kerja kelompok yang terdiri dari siswa dengan kemampuan beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode mind mapping dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siswa kelas X di MAS Summersari Kowang, serta untuk mengevaluasi sejauh mana metode ini dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sebagian besar pembelajaran SKI selama ini masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah, sehingga siswa cenderung pasif dan mudah merasa jenuh. Oleh karena itu, penerapan metode mind mapping diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam satu siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mind mapping mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif, mulai menunjukkan partisipasi aktif, baik saat diskusi kelompok, proses pembuatan mind map, maupun saat presentasi di depan kelas. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di tingkat madrasah aliyah.

Kata kunci : Mind Mapping, Implementasi, Pembelajaran Aktif

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Abstract. *The learning method is one of the external factors that significantly influences students' motivation and enthusiasm during the learning process. One method considered effective in creating an active and engaging learning atmosphere is the mind mapping method. This technique encourages students to think creatively by organizing information visually and systematically, often through group collaboration involving students with diverse abilities. This study aims to examine the implementation of the mind mapping method in the learning of Islamic Cultural History (SKI) for Grade X students at MAS Summersari Kowang, as well as to evaluate the extent to which this method enhances student participation and understanding of the learning material. Most SKI learning sessions have traditionally relied heavily on the lecture method, which tends to be one-way and often causes students to become passive and easily bored. Therefore, applying the mind mapping method is expected to serve as an alternative solution to create a more interactive and enjoyable learning experience. This research adopts a qualitative descriptive approach in the form of classroom action research (CAR) conducted in one cycle. The results indicate that the mind mapping method significantly increases student engagement in learning. Previously passive students began to actively participate during group discussions, the creation of mind maps, and class presentations. Thus, this method can serve as an effective alternative to improve the quality of SKI learning at the senior Islamic high school level.*

Keyword : *Mind Mapping, Implementation, Active Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan pesat seiring dengan era globalisasi.¹ Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, dunia pendidikan dituntut untuk terus berinovasi agar mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Terlebih dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka Belajar di berbagai jenjang pendidikan, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar semata, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran yang terbagi menjadi berbagai macam pengajaran merupakan upaya pihak pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mensukseskan proses belajar mengajar, baik dikelas

¹ Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427.

ataupun di luar kelas.²

Pada era digital saat ini, kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak.³ Salah satu tantangan besar yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah bagaimana membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Tantangan ini sangat terasa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang sering kali dianggap monoton karena lebih banyak berisi narasi sejarah yang panjang dan cenderung disampaikan melalui metode ceramah. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa jenuh, kurang antusias, bahkan tidak sedikit yang menganggap mata pelajaran SKI sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut juga ditemukan oleh peneliti saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAS Summersari Kowang, Tuban. Praktik ini dilaksanakan sejak tanggal 20 Januari hingga 26 Februari 2024 dan diikuti oleh enam mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam dari IAINU Tuban. Peneliti mendapat kesempatan untuk mengampu mata pelajaran SKI di kelas X-A, dan selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan beberapa permasalahan. Di antaranya adalah rendahnya partisipasi aktif peserta didik, minimnya perhatian terhadap penjelasan guru, hingga adanya peserta didik yang tertidur saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini menjadi indikator bahwa perlu adanya pendekatan dan metode baru yang mampu menggugah semangat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti mencoba mengimplementasikan metode pembelajaran mind mapping sebagai salah satu solusi kreatif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran SKI. Mind mapping merupakan teknik mencatat dan mengorganisasi informasi yang menggabungkan elemen visual seperti warna, gambar, serta kata kunci yang dirangkai dalam bentuk peta konsep.

² Sovitunnizar, M. R., & Slamet, S. (2024). Manajemen pembelajaran online dalam meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 1-14.

³ Masud, M. A., Fitria, M., & Slamet, S. (2025). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 40-49.

Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan dan kini telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berbasis mind mapping diyakini mampu merangsang kerja otak kiri dan kanan secara bersamaan, serta membantu peserta didik memahami materi secara menyeluruh dengan cara yang lebih menyenangkan.

Menurut Sumirah, mind mapping adalah salah satu cara untuk mengajak individu berpikir secara menyeluruh, menangkap berbagai ide dari berbagai sudut pandang dengan cara yang lebih signifikan dan mudah dipahami.⁴ Hal ini diperkuat oleh pendapat Chafidho & Marzuki yang menyatakan bahwa metode mind mapping menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena peserta didik dapat menyalurkan ide kreatif mereka dalam bentuk peta konsep.⁵ Dengan demikian, mind mapping tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga membantu dalam membentuk pembelajaran yang partisipatif dan interaktif.⁶

Penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI, khususnya dalam materi tentang kemajuan Daulah Umayyah yang menjadi fokus pada pembelajaran di kelas X-A MAS Summersari Kowang. Materi ini memiliki cakupan yang cukup luas dan memerlukan pemahaman yang baik agar peserta didik dapat mengaitkannya dengan perkembangan peradaban Islam secara global. Oleh karena itu, mind mapping dipilih sebagai pendekatan yang dinilai sesuai untuk menyampaikan materi secara sistematis dan menarik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi metode mind mapping dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X MAS Summersari Kowang, serta menganalisis sejauh mana metode ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Peneliti berharap, inovasi pembelajaran ini

⁴ Damayanti, E., Kania, I. P., & Kartini, C. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping Dalam Memproduksi Teks Prosedur di SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 127-132.

⁵ Chafidho, I., & Marzuki, I. (2019). Implementasi Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Indro Kebomas Gresik. *Journal of Teaching in Elementary Education*, 3(2).

⁶ Erwanda, R. O. D., Malaikosa, Y. M. L., & Wana, P. R. (2022). Implementasi Metode Mind Mapping Dalam Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Di Sdn Karangbanyu 1. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 134-143.

dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang selama ini dianggap kurang menarik oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran SKI menggunakan metode mind mapping serta respon yang muncul dari peserta didik dalam konteks pembelajaran di kelas. Pendekatan ini menekankan pada proses, makna, dan pemahaman dari sebuah fenomena yang terjadi di dalam kelas secara alami, tanpa manipulasi variabel.⁷ Jenis penelitian tindakan kelas dipilih karena peneliti secara langsung menjadi pelaku tindakan (*teacher as researcher*) yang mengajar dan melakukan intervensi dalam proses pembelajaran. PTK memungkinkan guru atau calon guru untuk merefleksikan praktik mengajarnya dan mengidentifikasi solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas bersifat siklik, yang berarti dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa siklus dengan tujuan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MAS Summersari Kowang, sebuah madrasah aliyah yang berada di wilayah Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Madrasah ini memiliki karakteristik siswa yang cukup beragam, baik dari latar belakang akademik, sosial, maupun budaya. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X-A yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena peneliti mendapat jadwal mengajar pada kelas tersebut selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Penelitian dilaksanakan dalam satu siklus pembelajaran yang terdiri dari empat tahapan, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

⁷ Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.

Pada tahap ini, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada penggunaan metode mind mapping, menyiapkan materi pembelajaran mengenai kemajuan Daulah Umayyah, serta mempersiapkan media dan alat bantu pembelajaran seperti kertas karton, spidol warna, lem, dan materi yang telah diringkas dalam bentuk poin-poin penting.

2. Pelaksanaan (*Action*)

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan metode mind mapping. Kegiatan diawali dengan pembukaan, penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan materi secara singkat, pembagian kelompok belajar, serta pemberian tugas pembuatan mind map kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok diminta membuat mind map sesuai dengan kreativitas mereka, kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

3. Observasi (*Observation*)

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik saat berdiskusi, membuat mind map, maupun saat presentasi. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, serta melihat apakah metode mind mapping mampu meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa.

4. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi seluruh proses yang telah dilakukan. Refleksi melibatkan analisis terhadap hasil pengamatan dan respon siswa, serta masukan dari guru pamong. Hasil refleksi menjadi dasar untuk mengetahui keberhasilan tindakan dan perbaikan yang perlu dilakukan pada pembelajaran berikutnya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara informal. Observasi langsung dilakukan dengan cara mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran, khususnya dalam hal respon, keaktifan, dan partisipasi mereka dalam diskusi serta saat membuat mind map. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran, hasil karya siswa dalam bentuk mind map, serta perangkat

pembelajaran yang digunakan selama proses berlangsung. Wawancara informal dilakukan dengan beberapa siswa dan guru pamong untuk memperoleh pandangan mereka mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan metode mind mapping.

Data yang diperoleh dari berbagai teknik tersebut dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengacu pada model analisis dari Miles dan Huberman. Analisis ini terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data merupakan proses penyaringan informasi dari hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk memfokuskan pada data yang relevan, seperti tingkat keaktifan siswa, hasil karya mind map, serta tanggapan dari guru. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah dipilih disusun dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, dan dokumentasi foto agar lebih mudah dipahami. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola dari data yang telah dikumpulkan, yang kemudian diverifikasi kembali melalui triangulasi dari berbagai sumber data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) seringkali dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang monoton, karena sebagian besar materinya berupa narasi sejarah panjang yang disampaikan dalam bentuk ceramah. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi ini terlihat jelas selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAS Summersari Kowang. Sebagian besar peserta didik kelas X-A menunjukkan gejala-gejala kejenuhan saat pembelajaran SKI berlangsung, seperti mengobrol sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru, hingga ada yang tertidur di dalam kelas.

Berangkat dari masalah tersebut, peneliti mencoba menerapkan metode mind mapping dalam pembelajaran SKI dengan materi “Kemajuan Daulah Umayyah”. Metode ini digunakan sebagai upaya untuk membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan, partisipatif, dan kreatif. Mind mapping merupakan pendekatan visual dalam mencatat, memahami, dan mengembangkan gagasan yang menggabungkan teks, warna, dan gambar, sehingga dapat mengoptimalkan kerja

otak kiri dan kanan secara bersamaan.

Implementasi Mind Mapping dalam Pembelajaran

Tahap implementasi dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, termasuk RPP yang telah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Materi disederhanakan menjadi poin-poin utama agar lebih mudah dipahami siswa, serta menyiapkan alat pendukung berupa spidol warna, kertas karton, dan lembar materi.

Pada tahap pelaksanaan, siswa dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing terdiri dari lima hingga enam orang. Setiap kelompok diberi tugas untuk membuat mind map dari materi yang telah dipelajari. Mereka bebas berkreasi dalam menuangkan ide melalui gambar, warna, dan kata kunci. Kegiatan ini ternyata berhasil menarik perhatian siswa. Bahkan siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan ketertarikan dan ikut berkontribusi dalam pembuatan mind map. Proses ini memperlihatkan bahwa mind mapping tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga membangkitkan motivasi dan kerja sama dalam kelompok.

Saat presentasi, setiap kelompok menunjukkan hasil karyanya di depan kelas. Mereka menjelaskan poin-poin yang telah dibuat dalam mind map, kemudian kelompok lain memberikan pertanyaan atau tanggapan. Kegiatan ini melatih kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa, sekaligus memperkuat pemahaman materi secara kolaboratif.

Perbandingan dengan Metode Ceramah

Jika dibandingkan dengan metode ceramah yang biasa digunakan, metode mind mapping terbukti lebih efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Metode ceramah cenderung satu arah, di mana guru mendominasi proses pembelajaran dan siswa menjadi pendengar pasif. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi seringkali dangkal dan bersifat sementara.

Dengan mind mapping, siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, menyusun ulang, dan menyampaikan kembali informasi tersebut dalam bentuk visual. Proses ini memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi. Mind mapping

membantu siswa mengorganisir informasi secara terstruktur dan kreatif, sehingga memudahkan dalam menyerap serta mengingat pelajaran.

Respons Siswa dan Guru

Berdasarkan observasi dan wawancara, respon siswa terhadap metode ini sangat positif. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena mereka dapat mengekspresikan ide secara bebas melalui gambar dan warna. Seorang siswa bahkan mengatakan, “Kak, pembelajarannya seru, kami bisa sambil menggambar dan diskusi, jadi nggak ngantuk lagi.” Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan visual yang ditawarkan oleh mind mapping cocok dengan gaya belajar sebagian besar siswa, khususnya yang memiliki kecenderungan visual dan kinestetik.

Guru pamong, Bapak Khusnul Khotimi, M.Pd, juga memberikan apresiasi terhadap penerapan metode ini. Beliau menyatakan bahwa mind mapping mampu menggugah semangat siswa untuk aktif dalam pembelajaran, bahkan bagi siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi konkret terhadap masalah motivasi belajar siswa.

Dampak terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Siswa

Meskipun penelitian ini belum menggunakan instrumen tes untuk mengukur peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, namun dari pengamatan dan diskusi kelompok, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini tampak dari keaktifan mereka saat presentasi, kemampuan menjawab pertanyaan teman, serta kualitas mind map yang dihasilkan. Karya mereka menunjukkan pemahaman yang baik terhadap struktur materi, serta adanya kreativitas dalam menyampaikan pesan melalui simbol dan warna.

Selain itu, metode mind mapping juga memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis (4C).⁸ Siswa belajar bekerja sama dalam kelompok, berbicara di depan umum, mengekspresikan ide secara visual, serta menganalisis dan menyusun

⁸ Yanti, L. R., Antosa, Z., & Adiputra, M. J. (2020). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 72-80.

informasi dari berbagai sumber. Hal ini sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada siswa.

Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun metode mind mapping memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, peneliti juga menemui beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Pembuatan mind map membutuhkan durasi yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, terutama karena proses ini melibatkan tahapan berpikir, merancang, dan menggambar yang tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran yang memiliki alokasi waktu terbatas di kelas.

Selain itu, tidak semua siswa memiliki keterampilan menggambar atau menyusun informasi dalam bentuk visual dengan baik. Sebagian dari mereka merasa kesulitan dalam mengekspresikan ide melalui gambar, warna, atau cabang-cabang mind map, yang menyebabkan hasil akhirnya kurang maksimal. Oleh karena itu, siswa-siswa tersebut memerlukan bimbingan dan pendampingan lebih intensif dari guru agar mereka dapat memahami cara menyusun mind map yang efektif dan sesuai dengan materi pembelajaran.

Guru juga dituntut untuk mempersiapkan bahan ajar yang lebih sistematis dan terstruktur. Materi yang disampaikan harus dirancang sedemikian rupa agar mudah diidentifikasi pokok-pokok pentingnya oleh siswa, sehingga mereka tidak kesulitan dalam mengorganisasi informasi ke dalam bentuk mind map. Hal ini tentu memerlukan kesiapan dan kreativitas guru dalam merancang skema pembelajaran yang mendukung metode ini. Namun demikian, kendala-kendala tersebut bukanlah hambatan yang tidak bisa diatasi. Dengan manajemen waktu yang baik, guru dapat mengalokasikan waktu secara proporsional, misalnya dengan membagi tahapan pembuatan mind map ke dalam beberapa sesi pembelajaran. Selain itu, pemberian panduan yang jelas serta contoh-contoh visual yang menarik dapat membantu siswa memahami cara kerja metode ini. Pelatihan singkat mengenai teknik membuat mind map juga bisa diberikan secara berkala di awal penerapan.

Seiring berjalannya waktu dan penggunaan metode ini secara konsisten, siswa akan mulai terbiasa dan mampu meningkatkan keterampilan mereka dalam berpikir visual. Mereka juga akan lebih percaya diri dalam mengekspresikan gagasan secara kreatif dan terstruktur. Dengan demikian, kendala yang ada justru bisa menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian selama kegiatan PPL di MAS Summersari Kowang, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran SKI kelas X-A memberikan dampak positif. Metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan semangat dan partisipasi aktif siswa, serta mendorong kreativitas, kerja sama, dan pemahaman konseptual. Sebelum diterapkan, siswa cenderung pasif dan kurang antusias, namun setelah menggunakan mind mapping, mereka lebih terlibat dan termotivasi. Metode ini relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam belajar. Meski membutuhkan perencanaan dan waktu yang cukup, hasil yang diperoleh sebanding dengan upaya yang dilakukan. Secara keseluruhan, mind mapping terbukti efektif dan layak dijadikan alternatif dalam pembelajaran SKI maupun mata pelajaran sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chafidho, I., & Marzuki, I. (2019). Implementasi Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Indro Kebomas Gresik. *Journal of Teaching in Elementary Education*, 3(2).
- Damayanti, E., Kania, I. P., & Kartini, C. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping Dalam Memproduksi Teks Prosedur di SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 127-132.
- Erwanda, R. O. D., Malaikosa, Y. M. L., & Wana, P. R. (2022). Implementasi Metode Mind Mapping Dalam Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Di Sdn Karangbanyu 1. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 134-143.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.

- Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427.
- Masud, M. A., Fitria, M., & Slamet, S. (2025). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 40-49.
- Sovitunnizar, M. R., & Slamet, S. (2024). Manajemen pembelajaran online dalam meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 1-14.
- Yanti, L. R., Antosa, Z., & Adiputra, M. J. (2020). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 72-80.